

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan teknologi (Myrick, 2011, hlm.34) yang sekarang memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* ditandai dengan melimpahnya informasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar lebih produktif (Ferreira dan Serpa, 2018). Dalam praktiknya perkembangan teknologi dan informasi belum dapat diterapkan secara optimal, karena Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang belum siap menghasilkan guru yang memenuhi revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* (Wulandari, 2019).

Gultom (dalam Wulandari, 2019) memaparkan guru yang tidak paham manajemen informasi dan sistem informasi bukan merupakan guru profesional. Guru profesional merupakan guru yang dapat menerapkan pembelajaran campuran (*blended learning*) dan pembelajaran aktif (*active learning*). *Blended learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan tatap muka dan secara *online*. Syawal (dalam Wulandari, 2019) menambahkan teknologi dan proses secara *online* harus dikenalkan kepada calon guru dan guru agar semua proses dapat dilaksanakan secara *online*. Perkembangan teknologi juga dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan secara *online*.

Perkembangan teknologi informasi telah meluas dan berpengaruh terhadap aspek kehidupan manusia. Pengaruh positifnya yaitu mempermudah dalam melakukan kegiatan jual beli, mengakses informasi, pengembangan dalam pendidikan dan berkomunikasi dengan orang lain secara *face-to-face* tanpa ada hambatan ruang, tempat dan waktu (Ribble & Bailey, 2007; Mishna, Bogo & Sawyer, 2013, tanpa halaman). Sementara pengaruh negatifnya di antaranya ialah mudahnya penyebaran berita palsu atau bohong, mengintimidasi secara *online* (*cyber bullying*), penyebaran dokumen/*file* secara ilegal, serta penggunaan *internet* dan *games* yang membuat masyarakat merasa tergantung pada teknologi (Ribble & Bailey, 2007; Jamun, 2018; Rahman, 2016; Ratnaya, 2011).

Menurut Ribble & Bailey (2007) untuk menghindari pengaruh negatif perkembangan teknologi, perlu dibuat *Acceptable Use Policies* (AUP) yang bertujuan membantu masyarakat dalam mengetahui aturan penggunaan teknologi. Aturan tersebut bertujuan untuk mengontrol/mengarahkan masyarakat agar memanfaatkan teknologi secara optimal. Secara umum di Indonesia menetapkan aturan/regulasi tersebut dalam rancangan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2016 Pasal 5 tentang “Penyediaan Layanan Aplikasi dan/atau Konten melalui *Internet*”.

Menurut Ribble & Bailey (2007) penerapan sembilan elemen juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk mengatur fungsi dan keterbatasan dalam menggunakan teknologi, yang meliputi akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital literasi digital, etiket digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, dan keamanan digital. Dijelaskan, penerapan ke sembilan elemen tersebut mungkin dapat mengatasi isu-isu di setiap elemen yang menuntut pendidik mengantisipasinya agar dapat berjalan dengan semestinya. Misalnya, pada literasi digital dijelaskan isu yang terjadi yakni pengetahuan serta kemampuan pendidik dalam mengoperasikan teknologi, mengevaluasi sumber literasi *online* dan mengeksplorasi serta mengembangkan model pendidikan secara *online*/pendidikan jarak jauh (Ribble & Bailey, 2007).

Selain itu, konsep *digital citizenship* penting karena sekolah perlu menyediakan struktur yang fleksibel. Struktur tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang dimuat dalam perencanaan untuk penerapan *digital citizenship*. Perencanaan tersebut berisi lima fondasi penting yang dilakukan guru agar dapat mengajarkan prinsip mendasar tentang *digital citizenship* secara langsung di kelas (Ribble & Bailey, 2007). Lima fondasi tersebut yakni: (1) mengaudit *digital citizenship*; (2) menganalisis hasil; (3) mengidentifikasi masalah; (4) menyediakan sumber daya untuk lebih memahami penggunaan teknologi; (5) membuat program untuk penggunaan teknologi yang tepat.

Aktivitas pengembangan guru untuk menjadi masyarakat digital penting dilakukan agar guru dapat mengintegrasikan *digital citizenship* di sekolah. Beberapa aktivitas yang dikembangkan berupa hal-hal yang dilakukan guna memenuhi kriteria sembilan elemen *digital citizenship*.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan mencakup aspek pribadi, sosial, akademik dan karir. Ditegaskan, bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan dari konselor yang membantu konseli untuk mengerti diri dan lingkungannya (Shertzer & Stone dalam Suherman, 2015). Pernyataan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dijelaskan, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari masyarakat di sekolah perlu mempersiapkan diri dalam perkembangan teknologi agar dapat membantu siswa lebih siap untuk hidup dan bekerja di dunia, tanpa batasan ruang, tempat, dan waktu. Salah satu hal yang penting untuk dipersiapkan guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi perkembangan teknologi yakni dengan meningkatkan literasi digital yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peraturan tersebut telah menciptakan Gerakan Literasi Nasional guna meningkatkan kemampuan literasi guru, siswa serta tenaga kependidikan (Kemendikbud, 2017).

Peningkatan literasi digital dapat meningkatkan kecakapan guru dalam menggunakan teknologi, seperti dalam pemahaman perangkat, pencarian di *internet*, navigasi, evaluasi konten serta penyusunan pengetahuan. Survei dilakukan pada tahun 2017 di dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan literasi digital untuk guru termasuk dalam kategori *tinggi* (Kurnianingsih, dkk, 2017; Kharisma, 2017). Selanjutnya survei yang dilakukan peneliti pada guru BK se-Kota Bandung tahun 2019 melaporkan guru bimbingan dan konseling cenderung menguasai setiap aspek dalam literasi digital. Guru bimbingan dan konseling telah *menguasai* 98% komponen dasar-dasar *hardware* dan *software*, 92% komponen informasi dan

literasi data, 93% komponen komunikasi dan kolaborasi, 83% komponen pembuatan konten digital, 84% komponen keamanan, 75% komponen pemecahan masalah, dan 79% komponen relasi kompetensi karir.

Secara lebih rinci, tingkat literasi digital guru bimbingan dan konseling dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan dan pendidikan terakhir. Berdasarkan jenis kelamin, diketahui guru BK perempuan lebih banyak dibanding guru BK laki-laki dengan jumlah guru BK perempuan sebanyak 51 orang sedangkan guru BK laki-laki berjumlah 9 orang. Tingkat literasi digital guru BK laki laki lebih tinggi dari perempuan. Hasil tersebut didapat dari rata-rata skor guru BK laki-laki (102) yang lebih tinggi dari perempuan (92,1). Berdasarkan usia, diketahui tingkat literasi digital guru BK tinggi pada rentang usia 26-30 tahun. Hasil tersebut didapat dari rata-rata skor guru BK dengan rentang usia 26-30 (102,31) lebih tinggi dibandingkan rentang usia 21-25 (101,71), 31-35 (87), 41-45 (87,5), 46-50 (81), 51-55 (91), 56-60 (88,46), dan 61-65 (36,5). Berdasarkan latar belakang pendidikan, diketahui tingkat literasi digital guru BK berlatar pendidikan non BK lebih tinggi dari guru BK berlatar pendidikan BK. Hasil tersebut didapat dari rata-rata skor guru BK berlatar pendidikan non BK (103) yang lebih tinggi dari berlatar pendidikan BK (93,2,6). Berdasarkan pendidikan terakhir, diketahui tingkat literasi digital guru BK tinggi pada lulusan S2 (belum sertifikasi). Hasil tersebut didapat dari rata-rata skor guru BK lulusan S2 (belum sertifikasi) (103,6) lebih tinggi dibanding guru BK berlatar belakang pendidikan S1 (belum sertifikasi) (98,91), S1 (sudah sertifikasi) (87,97), dan S2 (sudah sertifikasi) (90,33). Hasil tersebut menjadi landasan peneliti dalam melakukan pengembangan layanan bimbingan dan konseling daring. Guru BK dapat menggunakan dan menerapkan aplikasi yang dikembangkan.

Gerakan Literasi Nasional di Sekolah dapat mengarahkan siswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dan membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup lebih baik dengan teknologi, mengerti penggunaan teknologi dan penggunaan kemampuan teknologi untuk masa depan (Ribble & Bailey, 2007). Dalam pemberian pemahaman penggunaan teknologi di kelas terdapat model yang dapat digunakan. Model tersebut memiliki empat tahapan yakni: (1) kesadaran (*awareness*); (2) pemanduan latihan (*guided practice*); (3) pemodelan dan

demonstrasi (*modeling and demonstration*); (4) timbal balik dan analisis (*feedback and analysis*) (Ribble & Bailey, 2007).

Penerapan model dalam penggunaan teknologi di kelas dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling saat memberikan layanan. Terdapat empat komponen layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah, yakni layanan dasar, responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Pelaksanaan empat komponen layanan tersebut masih belum dapat optimal karena masih terdapat beberapa kendala atau keterbatasan sehingga kurang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pemberian layanannya.

Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah di Jakarta, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Bandung melaporkan masih rendahnya tingkat pelayanan bimbingan dan konseling (Amalia, dkk, 2016; Hakim, 2014; Putri, dkk, 2015; Rahayu, 2017; Sangkakala, dkk, 2014; Wirastania, 2017). Indikasinya yaitu beberapa faktor terlaksananya layanan bimbingan dan konseling, meliputi: kualitas guru, materi layanan, kepuasan siswa, metode dan teknik serta strategi layanan yang digunakan. Keterbatasan atau kendala tersebut dapat berupa ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, pengadministrasian bimbingan dan konseling, dan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan baik bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok.

Secara lebih jelas dilaporkan Susilowati (2014) tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sebesar 30% disebabkan rasio guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan jumlah siswa yang dibimbing sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak terasa oleh semua siswa. Aspek kedua yakni tingkat kepuasan siswa terhadap ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yakni hanya 10% , ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling masih kurang memadai dalam pelaksanaan layanan sehingga guru bimbingan dan konseling mengalami beberapa kendala dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Aspek ketiga yakni tingkat kepuasan siswa terhadap kapasitas dan kemampuan guru bimbingan dan konseling mencapai 38% disebabkan kurangnya personil bimbingan dan konseling dan terdapat guru bimbingan dan konseling baru yang masih beradaptasi dalam menjalankan layanan.

Kepuasan siswa dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dilandasi dua poin penting, yakni ekspektasi yang tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling dan persepsi siswa saat mendapatkan atau setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling (Rosadi, 2016). Ekspektasi tinggi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di kota Bandung tidak terpenuhi karena belum dirasakannya layanan bimbingan dan konseling oleh semua siswa dan keterbatasan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan (Rosadi, 2016).

Ekspektasi tinggi siswa merupakan peluang bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan kualitas layanan, karena siswa telah menganggap bimbingan dan konseling itu penting. Rosadi (2016) melaporkan *focus improvement* mutu layanan yang diharapkan oleh siswa yakni pada dimensi *responsiveness* di mana bimbingan dan konseling dapat melayani siswa secara cepat, tanggap dan menyampaikan informasi yang sesuai dan mudah dimengerti. Peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan yang sekarang telah memasuki dunia digital dengan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi tidak dapat dihindari. Perkembangan tersebut dapat membantu guru bimbingan dan konseling mengembangkan media bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling perlu menyadari kekuatan potensi, keterbatasan dan bahaya dari teknologi secara berkelanjutan mengakses kebermanfaatannya dengan siswa (McCrickard dan Butler, 2005).

Penggunaan media bimbingan dan konseling dapat meningkatkan keefektifan layanan bimbingan dan konseling. Peningkatan tersebut seperti dalam pemberian informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, catatan dan data siswa lebih mudah diarsipkan dan guru bimbingan dan konseling dapat melayani siswa kapanpun dan dimanapun sehingga tercipta layanan preventif dan responsif yang dapat dilaksanakan dengan segera. (Pedhu, 2014).

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pengembangan media dalam bimbingan dan konseling seperti; “(1) sulitnya penyesuaian guru terhadap perkembangan teknologi; (2) kurangnya fasilitas yang memadai dan; (3) kurangnya inisiatif untuk mengembangkan teknologi dalam media bimbingan dan konseling”

(Pedhu, 2014, hlm.82). Hambatan tersebut menjadi tantangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan teknologi media bimbingan dan konseling.

Pengembangan media bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi keterbatasan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan. Beberapa pengembangan media yang telah dikembangkan adalah aplikasi bimbingan pranikah dan perencanaan karir berbasis komputer (Auliyanti & Muis, 2016, hlm.1; Eliyanti & Naqiyah, 2016, hlm.1). Penelitian terkait konseling daring telah dilaksanakan oleh Nabilah (2010), yakni pembuatan *website* konseling daring yang diterapkan di salah satu universitas di Jakarta. Menurut Natawijaya, Lim dan Martin (dalam Nabilah, 2010) *Website* dengan alamat www.tanyabinga.com tersebut telah dikatakan layak untuk diterapkan sebagai media konseling daring karena memiliki konten dan fitur yang *memadai*.

Terdapat beberapa keuntungan jika bimbingan dan konseling dikembangkan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana & Rivai (dalam Prasetiawan, 2017) yang menjelaskan manfaat penggunaan media dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai berikut: (1) layanan lebih menarik perhatian siswa; (2) materi dapat disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami siswa; (3) menambah metode penyampaian layanan sehingga lebih bervariasi; (4) proses pemberian layanan dapat dilakukan dengan kegiatan mengamati, melakukan, mendemostrasikan, memerankan, dan lain lain.

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara tradisional (tatap muka) dan moderen (dengan memanfaatkan teknologi). Siswa sebagai generasi milenial memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengoperasikan perangkat elektronik. Mereka cenderung lebih efektif dalam bertindak dan lebih memilih menggunakan perangkat elektronik dalam melakukan pekerjaan/aktivitas (Hidayatullah, dkk, 2018). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan siswa dapat menerima layanan tanpa ada batasan ruang dan waktu sehingga sesuai dengan kecenderungan generasi milenial. Terdapat banyak pilihan sistem operasi dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi. Berdasarkan laporan Net Market Share (Septania, 2018), sistem operasi *Android* memiliki populasi 68,39 persen dari total keseluruhan *OS mobile* di dunia. Sedangkan sistem operasi *Apple iOS* sebesar 30,56 persen. *Windows Phone* dari

Microsoft sebesar 0,15 persen, dan *OS Nokia 40* yang sebesar 0,12 persen. *Android* merupakan sistem operasi yang sangat sesuai dengan kebutuhan pengembangan layanan karena fitur dan kemudahan serta bersifat *open source* sehingga siswa dapat dengan mudah dan murah dalam menggunakannya (Computer Hope, 2018). Hasil survei menunjukkan sistem operasi *android* mudah digunakan dan menjadi sistem operasi yang digemari, sehingga melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan media bimbingan dan konseling berbasis sistem operasi *android*.

Pengembangan media bimbingan dan konseling yang dilakukan Auliyanti & Muis (2016), Eliyanti & Naqiyah (2016), dan Nabilah (2010) sudah bermanfaat dan memberikan alternatif baru dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasil tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam mengembangkan aplikasi media bimbingan dan konseling berbasis *android* agar dapat diakses melalui *smartphone* sehingga lebih portabel serta dilaksanakan secara *online* agar dapat diakses kapan pun dan dimana pun. Aplikasi tersebut dapat membantu siswa dalam mencari/mendapatkan bimbingan informasi, melakukan konseling secara tidak langsung (*online counseling*) maupun mengajukan janji untuk konseling secara langsung (*direct counseling*) dan diariku yang memungkinkan siswa untuk menulis perasaan, pikiran atau kejadian yang mereka miliki. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian akan mengangkat topik “Pengembangan Aplikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Daring berbasis Sistem Operasi *Android*”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Selain itu juga terdapat dua jenis layanan yakni layanan preventif (pencegahan) dan kuratif (penanganan). Dalam pelaksanaannya terdapat empat komponen pelayanan yakni: (1) layanan dasar; (2) layanan responsif; (3) perencanaan individual dan (4) dukungan sistem (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak selalu sesuai dengan harapan layanan. Rosadi (2016) menjelaskan *responsiveness* dalam layanan bimbingan dan konseling yakni dapat melayani siswa secara cepat, tanggap dan

menyampaikan informasi yang sesuai dan mudah dimengerti. Masih adanya keterbatasan sarana, fasilitas serta kesiapan guru bimbingan dan konseling dalam melayani siswa membuat layanan yang diberikan kurang responsif.

Keterbatasan sarana dan fasilitas dapat diantisipasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Tingkat literasi digital guru BK menjadi kebutuhan dasar dalam pemanfaatan perangkat digital. Guru BK se-Kota Bandung cenderung menguasai setiap aspek literasi digital sehingga dapat menggunakan atau mengembangkan media dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Media sebagai alat atau sistem dapat meringankan dan memudahkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melayani siswa. Terdapat beberapa perangkat elektronik yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan media bimbingan dan konseling seperti perangkat komputer/desktop memiliki keunggulan dalam entri dan pengolahan data dalam jumlah yang besar serta dalam ketahanan untuk dapat dioperasikan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu terdapat perangkat *smartphone* yang memiliki tingkat kemudahan penggunaan untuk akses informasi dan komunikasi, portabilitas yang memungkinkan perangkat dibawa kemanapun, tingkat serta harga yang relatif lebih murah dibanding perangkat komputer. Keunggulan yang dimiliki oleh perangkat *smartphone* yakni akses informasi dan komunikasi yang mudah menjadi acuan dan diperlukan dalam pengembangan media bimbingan dan konseling.

Dalam konteks penelitian dan pengembangan teknologi media bimbingan dan konseling dengan menggunakan perangkat elektronik sistem operasi *android*, seyogianya dapat mengembangkan media layanan bimbingan dan konseling seiring dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana mengembangkan aplikasi layanan bimbingan dan konseling daring”. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan teknologi media bimbingan dan konseling dengan membuat suatu aplikasi yang dapat memfasilitasi siswa dan sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling dan meningkatkan literasi teknologi bagi guru bimbingan dan konseling dengan beberapa fitur seperti diariku guna menjadi diari pribadi

siswa untuk menulis cerita hidup mereka serta tanya BK yang berfungsi sebagai sarana/menu untuk konseling dengan guru bimbingan dan konseling.

Rumusan penelitian diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut Apakah SMA Negeri di Kota Bandung telah melakukan pengembangan media bimbingan dan konseling?

- 1) Bagaimana gambaran penerapan literasi digital di sekolah?
- 2) Bagaimana bentuk awal produk yang dikembangkan?
- 3) Bagaimana hasil penilaian pakar terkait tingkat kemudahan aplikasi layanan *online* bimbingan dan konseling (ALO BK) berbasis *Android* dalam penggunaan oleh guru?
- 4) Bagaimana hasil penilaian pakar terkait tingkat penerimaan aplikasi layanan *online* bimbingan dan konseling (ALO BK) berbasis *Android* dalam penggunaan oleh guru?
- 5) Apakah layanan/fitur dalam aplikasi layanan *online* bimbingan dan konseling (ALO BK) telah memenuhi kebutuhan guru bimbingan dan konseling dalam penerimaan layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah dihasilkannya aplikasi layanan *online* bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Gambaran penerapan literasi digital di sekolah.
- 2) Membuat bentuk awal produk yang dikembangkan
- 3) Gambaran hasil penilaian pakar terkait tingkat kemudahan aplikasi layanan *online* bimbingan dan konseling (ALO BK) berbasis *Android* dalam penggunaan oleh guru
- 4) Gambaran hasil penilaian pakar terkait tingkat penerimaan aplikasi layanan *online* bimbingan dan konseling (ALO BK) berbasis *Android* dalam penggunaan oleh guru
- 5) Gambaran hasil penilaian guru BK terhadap layanan/fitur aplikasi layanan *online* bimbingan dan konseling (ALO BK) terkait kebutuhan guru

bimbingan dan konseling dalam penerimaan layanan bimbingan dan konseling

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling di antaranya adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling terutama pada strategi layanan yang melibatkan teknologi dan literasi ICT dalam media bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus dalam pengembangan teknologi media bimbingan dan konseling berupa Aplikasi Layanan *Online* Bimbingan dan Konseling (ALO BK) lebih lanjut.
- 2) Bagi guru BK atau konselor sekolah, diharapkan dapat membantu guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara responsif dan efektif secara daring.
- 3) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharap membantu peserta didik dalam memperoleh layanan konseling awal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut merupakan sistematika penulisan hasil penelitian (skripsi) dibahas dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang membahas latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka merupakan bab yang membahas landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yakni, konsep-konsep dasar layanan bimbingan dan konseling beserta pengembangannya dan hasil penelitian yang relevan yang melandasi penelitian.

Bab III Metode merupakan bab yang membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel,

instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan bab yang menyatakan hasil dari penelitian, interpretasi pengolahan data serta pembahasan yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran merupakan bab yang membahas simpulan dari hasil analisis pada Bab IV serta rekomendasi bagi berbagai pihak.

